

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan pada tanggal 31 Desember tahun 2021, 2022, dan 2023 yang telah diaudit.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. “*Causal study is a research study conducted to establish cause-and-effect relationship among variables*” yang dapat diartikan sebagai “*causal study* adalah studi penelitian yang dilakukan untuk mempelajari hubungan sebab dan akibat diantara beberapa variabel” (Sekaran & Bougie, 2019). Adapun tujuan menggunakan *causal study* untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Variabel independen yang digunakan yaitu *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Skala pengukuran pada penelitian adalah menggunakan skala rasio. “*Ratio scale is a scale that has an absolute zero origin, and hence indicates not only the magnitude, but also the propotion, of the differences*” yang dapat diartikan bahwa “skala yang memiliki nilai mutlak original nol dan menunjukkan tidak hanya besaran, namun juga proporsi dan perbedaan” (Sekaran & Bougie, 2019).

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran & Bougie, (2019) “*Dependent variable is the variable of primary interest to the researcher*” yang dapat diartikan bahwa “variabel

dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama bagi peneliti”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham (*closing price*). Harga saham merupakan harga yang terdapat di bursa saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil perhitungan rata-rata harga penutupan harian selama satu tahun (J. W. P. Sari & Trisnawati, 2022).

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran & Bougie, (2019) “*independent variable the one that influences the dependent variable in either a positive or negative way*”, yang dapat diartikan sebagai “variabel independen merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif”. Variabel Independen yang digunakan yaitu *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut:

1. *Current Ratio (CR)*

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dan kemampuan membayarkan utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rumus untuk mendapatkan *CR* sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

$$CR = \frac{\text{Total Current Asset}}{\text{Total Current Liability}}$$

Rumus 3. 1

“Keterangan:”

“*CR* = *Current Ratio*”

“*Total Current Asset* = Total aset lancar”

“*Total Current Liability* = Total utang jangka pendek”

2. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan perbandingan antara laba terhadap rata-rata tertimbang

harga saham beredar perusahaan (Kieso et al., 2020). *EPS* dalam penelitian ini dapat dihitung dengan rumus di bawah ini (Weygandt et al., 2022):

$$EPS = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividend}{Weighted\ Average\ outstanding\ shares} \quad \text{Rumus 3. 2}$$

“Keterangan”:

“ <i>EPS</i> ”	= <i>Earning Per Share</i> ”
“ <i>Net Income</i> ”	= Laba bersih yang dapat diatribusikan ke pemegang saham biasa entitas induk”
“ <i>Preference Dividend</i> ”	= Saham preferen”
“ <i>Weighted-Average Outstanding Share</i> ”	= Rata-rata tertimbang saham beredar”

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan proporsi antara total utang dengan total ekuitas yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. *DER* dapat dihitung dengan rumus (Ross et al., 2022):

$$DER = \frac{Total\ Liability}{Total\ Equity} \quad \text{Rumus 3. 3}$$

Keterangan:

“ <i>DER</i> ”	= <i>Debt to Equity Ratio</i> ”
“ <i>Total Liability</i> ”	= Total utang”
“ <i>Total Equity</i> ”	= Total ekuitas”

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. “*Secondary data is data that already exist and do not have to collected by the researcher*” yang dapat diartikan bahwa “data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya dan tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti” (Sekaran & Bougie, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada laporan keuangan perusahaan sektor makanan

dan minuman tahun 2021-2023. Laporan keuangan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan untuk variabel dependen yaitu harga saham dapat diperoleh dari situs website <https://finance.yahoo.com>.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

“*Sample is a subset or subgroup of population*” yang dapat diartikan sebagai “sampel adalah bagian dari populasi”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sekaran & Bougie, (2019) “*The sampling here is confined to specific types of people who can provide the desired information, either because they are the only ones who have it, or they conform to some criteria set by the researcher*” yang dapat diartikan sebagai “metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti”. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI secara berturut-turut selama periode 2021-2023 dan perusahaan yang melakukan *IPO* sebelum tahun 2021.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode 2021-2023.
3. Perusahaan yang tidak mengalami suspensi selama periode 2021-2023
4. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah berturut-turut selama periode 2021-2023.
5. Laporan keuangan perusahaan berakhir pada 31 Desember selama periode 2021-2023.
6. Perusahaan yang menghasilkan laba secara berturut-turut selama periode 2021-2023.
7. Perusahaan yang tidak melakukan aksi korporasi (*stock split, treasury, konversi saham, Employee Stock Ownership Plan (ESOP) dan right issue*) dalam periode 2021-2023.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data sampel dikumpulkan, maka data tersebut akan dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel independen (*CR*, *EPS*, dan *DER*) dalam mempengaruhi variabel dependen (Harga Saham). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi menggunakan *software* SPSS versi 26.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali, (2021) “Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi)”. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji statistik deskriptif yaitu *mean* (nilai rata-rata), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*.

3.5.2 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali, (2021) “uji normalitas adalah uji perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai mean sama dengan nol”. Jadi salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik, sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik. Untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dilakukan dengan non-parametrik statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. “Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu”:

1. “Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal”.
2. “Hipotesis Alternatif : data tidak terdistribusi secara normal”.

“Dasar mengambil keputusan uji normalitas ini yaitu”(Imam Ghozali, 2021):

1. “Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan normal”.
2. “Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak normal”.

1) Data Outlier

Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat dilakukan *outlier*. “*Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Terdapat empat penyebab timbulnya data *outlier*, yaitu: (Imam Ghozali, 2021)”

- a) “Kesalahan dalam meng-entri data”
- b) “Gagal menspesifikasi adanya masing-masing *value* dalam program komputer”
- c) “*Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel”
- d) “*Outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal”

2) Transformasi Data

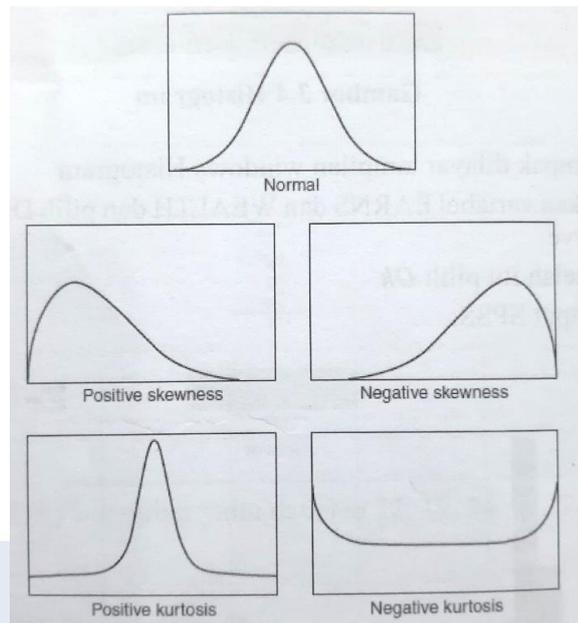
Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data harus diketahui terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada, apakah *moderate positive skewness*, *substantial positive skewness*, *severe positive skewness* dengan bentuk L dsb. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram, maka transformasi data dapat dilakukan. Berikut bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram:

Tabel 3. 1 Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT (x) atau akar kuadrat
<i>Substantial positive skewness</i>	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness</i> dgn bentuk L	1/x atau <i>inverse</i>
<i>Moderate negative skewness</i>	SQRT(k-x)
<i>Substantial negative skewness</i>	LG10(k-x)
<i>Severe negative skewness</i> dgn bentuk J	1/(k-x)

K = nilai tertinggi (maksimum) dari data mentah x

Sumber: (Imam Ghozali, 2021)



Gambar 3. 1 Bentuk Tranformasi Data
 Sumber: (Imam Ghozali, 2021)

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibagi menjadi tiga jenis yaitu uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Multikolonieritas

Menurut Imam Ghozali, (2021), “uji multikolonieritas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi, dapat terlihat dari nilai *Tolerance* atau dengan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/ Tolerance$).

Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.”

2. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali, (2021), “uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*.

Uji *Durbin Watson (DW test)* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3. 2 Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: (Imam Ghozali, 2021)

3. Uji Heterosdastisitas

Menurut Imam Ghozali, (2021), “uji heterosdastisitas adalah uji yang bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka

disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterosdastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heterosdastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heterosdastisitas salah satunya adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya Heterosdastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:”

- 1) “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.”
- 2) “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.”

3.6 Uji Hipotesis

1.6.1 Analisis Regresi Berganda

Menurut Gujarati (2003) dalam Imam Ghozali, (2021), analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Harga Saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan Fungsi regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 EPS - \beta_3 DER + e$$

Rumus 3. 4

Keterangan:

- HS : Harga Saham
- α : Konstanta regresi
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien arah regresi
- CR : *Current Ratio*
- EPS : *Earning Per Share*
- DER : *Debt to Equity Ratio*
- e : *error*

1.6.2 Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Imam Ghozali, 2021). Menurut Pramika, (2020) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,99	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Pramika, 2020)

1.6.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

“Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi” (Imam Ghozali, 2021).

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka *R Square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti *R Square*, nilai *adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model” (Imam Ghozali, 2021). “Dalam melakukan evaluasi model regresi terbaik maka menggunakan nilai *adjusted R Square*. *Adjusted R Square* dapat naik atau turun. Jika *Adjusted R Square* negatif menandakan *Adjusted R Square* bernilai nol. Secara matematis jika nilai *R Square* = 1, maka *Adjusted R Square* = *R Square* = 1 sedangkan jika nilai *R Square* = 0, maka *Adjusted R Square* = $(1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R Square* akan bernilai negatif” (Imam Ghozali, 2021).

1.6.4 Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Menurut Imam Ghozali, (2021), “Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* dengan uji statistik

F”. “Uji pengaruh 45 bersama-sama (*joint*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau *joint* memengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji statistik F adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05”. “Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut” (Imam Ghozali, 2021):

1. “*Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4, maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan memengaruhi variabel dependen”.
2. “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a ”

1.6.5 Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parameter Individual)

Menurut Imam Ghozali, (2021) “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang dilakukan dalam uji statistik t ialah $\alpha = 5\%$ ”. “Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel”. “Berikut merupakan kriteria pengujiannya” (Imam Ghozali, 2021):

1. “Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen”.
2. “Jika nilai signifikansi $t \geq 0,05$, maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen”.